

Perempuan dan Kekerasan *Prakriti*: Resistensi Tokoh Mabel dalam *Tanah Tabu* Terhadap Budaya Patriarki dan Kapitalisme *Freeport*

Moh. Badrus Solichin¹ | Nur Lailatus Sa'adah²

¹Prodi Tadris Bahasa & Sastra
Indonesia, IAIN Kediri

²Prodi Tadris Bahasa & Sastra
Indonesia, IAIN Kediri

Correspondence:

Moh. Badrus Solichin
Prodi Tadris Bahasa & Sastra
Indonesia, IAIN Kediri
badrusmoh@iainkediri.ac.id

Article History:

Received 04 January 2021

Revised 06 May 2021

Accepted 26 May 2021

Abstract

This study aims to examine the roles and roles of women in Tanah Tabu. In the perspective of eco-feminism, female characters are trapped in double shackles, namely patriarchal culture and the chain of capitalism. Ecofeminism has aspirations related to environmental issues intimidated by patriarchal violent ideologies. From this point of view, eco-feminism sees the existence of the earth as being persecuted by developmentalism and capitalism. Ecofeminism places women as victims who are victims of the accomplices of masculinity, which in this context includes men from the Dani tribe and *Freeport*. The presence of this gold mining company has exploited the nature of the Baliem Valley, which is the main source of livelihood for Dani women. The findings obtained were that of eco-feminism placing female figures as victims of the earthquake. Domestic affairs of household, family and nature naturally position this. The female character as a situation of resistance presented at the court aroused resistance; the patriarchal masked husband figure; against *Freeport* capitalism.

Keywords:

Tanah Tabu, Shiva, eco-feminism, patriarchy, capitalism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau peran dan posisi perempuan dalam *Tanah Tabu*. Dalam perspektif ekofeminisme tokoh-tokoh perempuan dalam novel terjebak dalam belenggu ganda, yakni budaya patriarki dan rantai kapitalisme. Ekofeminisme memiliki aspirasi sehubungan dengan isu-isu lingkungan hidup yang terintimidasi ideologi berwawasan kekerasan yang bercorak patriarkal. Melalui sudut pandang, ekofeminisme melihat keberadaan bumi telah teraniyaya oleh developmentalisme dan kapitalisme. Ekofeminisme menempatkan kaum perempuan sebagai korban sekaligus pelaku perlawanan dari kaki tangan maskulinitas, yang dalam konteks ini tercermin dari laki-laki suku Dani serta *Freeport*. Kehadiran perusahaan tambang emas ini dianggap telah mengeksploitasi alam Lembah Baliem, yang menjadi sumber utama mata pencaharian kaum perempuan suku Dani. Hasil temuan yang didapatkan yakni ekofeminisme menempatkan tokoh perempuan sebagai korban sekaligus pelaku perlawanan. Kedomestikan perempuan terhadap urusan rumah tangga, keluarga dan alam secara alamiah memposisikan hal tersebut. Tokoh perempuan sebagai pelaku perlawanan tersaji pada ketidakadilan membangkitkan perlawanan; figur suami bertopeng patriarki; melawan kapitalisme *Freeport*.

Kata Kunci:

Tanah Tabu, Shiva, ekofeminisme, patriarki, kapitalisme.

Pendahuluan

Dalam *Tanah Tabu* pengarang sengaja menempatkan protagonis dalam posisi serba problematis. Hal tersebut tampak dari gambaran Mabel yang terjebak dalam konstruksi patriarki masyarakat pedalaman Dani. Sebagai penggerak cerita Mabel tak lain proyeksi dari gagasan utama novel. Anindita S. Thayf sebagai pengarang mengilustrasikan protagonis tersebut sebagai citra perempuan suku Dani yang mengalami opresi gender dari lingkungan sosialnya. Selain dominasi kaum maskulin, Mabel juga dihadapkan pada labirin kapitalisme sebuah perusahaan pertambangan. Mabel menjadi representasi konservatisme dan objek yang dikuasai sehingga mengalami tekanan dari kekuasaan tidak berpihak kepadanya. Sebagai kaum yang ditundukkan, kehidupan Mabel seolah-olah berhak diatur oleh penguasa.

Dalam konteks novel, Mabel merupakan perwakilan suara kaum perempuan yang semakin terpinggirkan dari kedomestikan terhadap lokus kulturalnya. *Tanah Tabu* dalam tulisan ini dapat ditempatkan sebagai peneroka gerakan peduli lingkungan. Gerakan yang merepresentasikan peran kaum perempuan terkait upaya melestarikan lingkungan berlandaskan tindakan kooperatif feminisme. Gerakan kaum perempuan sehubungan dengan ekologi kemudian diafirmasi oleh ekofeminisme yang memperlihatkan posisi kaum perempuan lebih siap membuka ruang masyarakat baru (Marhaeni & Astuti, 2012; Wulan, 2007). Atas kesadaran sebagai korban sekaligus pelaku perlawanan, perempuan dianggap lebih siaga dalam berjuang dalam tatanan yang mulai goyah. Singkatnya, ekofeminisme merupakan perwujudan prinsip feminisme dan ekologi sebagai satu-kesatuan paham guna memperjuangkan ketercapaian 'kedamaian' alam (Fahimah, 2017; Magdalene, 2020). Dunia yang kini terancam oleh tekanan antroposentrisme kapitalis

dalam mewujudkan pembangunan peradaban modern serta mengagung-agungkan ilmu pengetahuan sebagai pilar utama berkehidupan (Candraningrum, 2013, 2014; Donny, 2014).

Berdasarkan gambaran di atas, *Tanah Tabu* dianggap memberikan gambaran riil sehubungan dengan ketimpangan sosial pada sebagian besar program dan proyek pembangunan yang melanggar integritas kaum perempuan sekaligus merusak produktivitas alam (Solichin, 2018).¹ Dalam perspektif ekofeminisme gambaran novel menyiratkan peristiwa pembangunan Dunia Ketiga yang serba problematis. Paradigma ini menilai propaganda Barat seputar "pembangunan peradaban" menjadikan masyarakat Dunia Ketiga selayaknya lahan jajahan. Timur yang kental dengan kearifan lokal yang tradisional dianggap Barat sebagai bangsa yang tertinggal. Proyek-proyek pembangunan yang berideologi kapitalisme dipilih sebagai alat dalam mencapai 'kemajuan' menurut model kemajuan Barat. Terlebih Barat juga mengkonsepsi gagasannya ke dalam sebuah sistem yang disebut 'ilmu pengetahuan' dan sekaligus menyebarluasakannya demi tercapainya afirmasi pelaksanaan proyek tersebut (Shiva, 1988).

Ilmu pengetahuan modern diterapkan sebagai sebuah sistem pengetahuan universal dan bebas nilai. Namun kebebasan tersebut justru mengakibatkan penggusuran terhadap pelbagai sistem pengetahuan dan keyakinan lain seperti kearifan lokal Timur yang tradisional. Revolusi ilmu pengetahuan menyingkirkan semua kendala etika dan kognitif yang menghalangi penindasan dan penjarahan alam (Shiva, 1988). Sehingga ekologi di Dunia Ketiga tidak lagi dipandang liar. Keliarannya ditaklukan melalui tangan-tangan reduksionis ilmu pengetahuan. Alam menjadi sebuah mesin dan pemasok bahan mentah industri kapitalis Barat (Solichin, 2018). Dari titik ini Shiva menilai antroposentrisme abad modern lahir.

Landasan Teori

Fokus kajian ekofeminisme dilandasi atas dua ideologi yang saling berlawanan, yakni antara prinsip 'feminitas' dan prinsip 'maskulinitas' (Shiva, 1988). Kedua ideologi tersebut mempengaruhi segenap kehidupan modern. Shiva memosisikan prinsip feminitas sebagai *the sustenance perspective*, yakni prinsip yang pokok dalam kehidupan. Sebagaimana prinsip yang bercirikan kedamaian, keselamatan, kasih sayang dan kebersamaan. Sedangkan maskulinitas bercirikan persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan, atau diperlambangkan sebagai prinsip penghancur (Hidayat, 2019; Rachman, 2016; Suliantoro, 2013). Namun feminitas sebagai suatu prinsip tidak mesti hanya dimiliki oleh kaum perempuan. Demikian pula maskulinitas, tidak serta merta hanya dimiliki oleh kaum laki-laki. Bila memotret realitas, justru banyak sekali kaum perempuan dan bahkan aktivis feminisme zaman ini lebih mendominasi ideologi maskulinitas. Dalam proses sejarah maskulinitas menjadi ideologi yang dominan. Ideologi ini berhasil merealisasi diri dalam pelbagai aspek kehidupan, seperti developmentalisme, modernisasi, industrialisme, militerisme, positivisme dan reduksionisme serta berbagai ideologi kekerasan lainnya (Shiva, 1988).

Shiva menilai hampir semua pemikiran feminisme tanpa sadar telah menggunakan ideologi, epistemologi dan teori yang berdasarkan pada 'prinsip maskulinitas' yang anti ekologi (Wulan, 2007). Dengan kata lain, semua pemikiran feminisme tanpa sadar telah ikut andil menyingkirkan 'prinsip feminisme'. Prinsip ini dimaknai sebagai satu ideologi yang ramah pada sesama manusia dan melindungi lingkungan. Ideologi yang diperjuangkan Shiva secara langsung menolak prinsip maskulinitas yang sejak lama sudah membaur dalam aliran-aliran feminisme (Faizain, 2012). Singkatnya, ekofeminisme

mencoba mendobrak aliran feminisme lama dengan memperlihatkan perilaku kekakuan patriarkat yang terselubung.

Sebagai ideologi yang terbaru ekofeminisme menawarkan dimensi spiritualitas dalam memandang alam. Pandangan ini berbeda dengan umumnya aliran feminisme yang berakar pada modernisme yang bercorak maskulin (Fahimah, 2017). Ekofeminisme menawarkan pendekatan holistik, yakni kaitan antara prinsip feminitas dan ekologi. Dominasi prinsip maskulinitas dalam pandangan Shiva memosisikan ruang gerak anti terhadap alam, sehingga membawa akibat tidak saja meningkatnya kekerasan terhadap kaum miskin dan perempuan tetapi juga hancurnya ekologi dan sistem pengetahuan lain yang non-rasionalis, termasuk prinsip feminis (Suliantoro, 2013; Wulan, 2007). Gagasan Shiva tentang ekofeminisme berangkat dari kepeduliannya pada proses penghancuran ekologi dan penyingkiran prinsip feminitas beserta spiritualitas budaya kosmologi *prakriti*,² oleh suatu ideologi maskulin yang bersandar pada budaya patriarkat dan kapitalisme serta reduksionisme (Hidayati, 2020). *Prakriti* sebagai penyedia sumber daya tengah mengalami penghancuran oleh ideologi maskulinitas dan segenap bentuknya. Dalam hal ini Shiva menyikapi hancurnya alam juga berarti hancurnya prinsip feminitas (Rinoza, 2016).

Konsep Perempuan Prakriti

Perempuan *prakriti* adalah perempuan yang memiliki karakter yang aktif, sangat kuat, dan produktif yang terbentuk dari dialektika antara penciptaan, pembaharuan dan pemberiaan makanan segala bentuk kehidupan (Shiva, 1988). Oleh karena itu, perjuangan kaum perempuan *prakriti* dituntut oleh kesadaran jika alam merupakan sebuah kekuatan yang hidup dan mereka adalah mitra alam dalam upaya

menghasilkan barang produksi demi memenuhi kebutuhan hidup. Prakriti menjaga kelangsungan kehidupan, oleh sebab itu alam harus diperlakukan sebagai sesuatu yang bulat dan utuh serta tidak bisa terpisahkan. Shiva mendefinisikan lebih jauh sebagai perwujudan dan manifestasi prinsip feminis yang bercirikan khas prakriti adalah: a) kreativitas, aktivitas dan produktivitas; b) keanekaragaman bentuk dan aspek; c) keterkaitan dan saling berhubungan antara setiap makhluk, termasuk manusia; d) kesinambungan antara alam dan manusia; dan e) kesucian kehidupan alam.

Berdasarkan konsepsi prakriti dapat dipahami landasan ekofeminisme adalah sebuah gerakan perjuangan ideologis dan budaya dengan melakukan dekonstruksi atas semua manifestasi ideologi maskulinitas. Agenda perjuangan Shiva bermula dari kekhawatirannya atas berkembangnya reduksionisme yang berkontribusi dengan prinsip maskulinitas. Yang dimaksud reduksionisme disini adalah suatu keyakinan dalam ilmu pengetahuan yang mereduksi kemampuan manusia, serta menolak kemungkinan cara produksi pengetahuan lain maupun pengetahuan orang lain. Shiva menganggap reduksionisme sebagai sesuatu yang negatif karena berusaha menolak kemampuan alam untuk bergenerasi dan memperbarui diri. Dasar ontologi kaum reduksionis adalah homogenitas, yakni hanya ada satu kebenaran, satu pendekatan dan satu cara pandang terkait ilmu pengetahuan. Kaum reduksionisme melihat seluruh sistem berasal dari kebenaran tunggal, yakni seluruh proses dasar dalam kehidupan berjalan secara mekanis (Shiva, 1998).

Ekofeminisme: Memosisikan Perempuan dalam Perlawanan

Shiva (1988) meyakini reduksionisme dapat dilawan melalui gerakan lingkungan kaum perempuan. Para perempuan dengan kesadarannya

memiliki peran utama dalam pelestarian dan pemulihan prinsip feminisme. Gerakan ini tergagas berdasarkan ideologi pembebasan yang bersifat anti-gender (Maulana & Supriatna, 2019). Ekofeminisme memiliki perbedaan dengan ideologi patriarkat yang mengedepankan gender sebagai landasan bagi usaha perusakan ekologis sekaligus penjajahan atas kehidupan kaum perempuan. Melalui gerakan ini Shiva berusaha menyadarkan kembali kaum perempuan Timur untuk lebih peka dan kembali sadar atas perilaku keperempuannya yang terlahir sebagai perempuan Dunia Ketiga (Rahayu, 2015). Shiva percaya alam dan perempuan memiliki relasi yang tidak terpisahkan, keduanya akan sama-sama saling menguntungkan selagi dapat bersinergi sebagai satu-kesatuan. Dalam menyikapi hal ini, kaum perempuan lebih peka menjalin relasi tersebut bilamana kaum perempuan berperilaku kembali selayaknya citra kaum perempuan Dunia Ketiga (Suliantoro, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Ketidakadilan Membangkitkan Perlawanan

'Perlawanan' dari perspektif ekofeminis adalah tindakan kooperatif kaum perempuan dalam menyinergikan prinsip *feminine* dan ekologis. Karena kedudukan perempuan yang semakin tersingkirkan dari lingkungannya, melahirkan aspirasi feminis yang disuarakan melalui perlawanan. Pada sub-bab ini akan dikaji peran Mabel selain diharuskan menerima paksa dirinya sebagai korban sekaligus pelaku yang melakukan resistensi antroposentrisme kapitalis *Freeport*.

Mabel mewakili kaum perempuan suku Dani dengan menanggung beban paling berat atas perilaku antroposentrisme kapitalis *Freeport*. Berdasarkan kenyataan tersebut, Mabel berani bersuara lantang menentang kapitalisme *Freeport* melalui tindakan-tindakan yang kontroversial

atas kebungkaman masyarakat Dani. Di tengah polemik tersebut Mabel tumbuh menjadi seorang perempuan berperawakan tinggi besar serupa lelaki. Konstruksi karakter fisik Mabel tertuturkan melalui dialog Pum. Semenjak usia anak-anak dalam penilaian keluarga Mabel tergambar keperkasaan perempuan, "Yang mampu mengangkat bermacam beban di atas kepalanya seraya naik-turun gunung tanpa alas kaki, sekaligus menggunakan senjata berburu yang mematikan: tombak dan panah" (Thayf, 2009). Hampir semua orang tahu Mabel berbeda. Tidak seperti kebanyakan anak suku Dani lainnya. Pum mengumpamakan sosok Mabel lebih mirip seekor anjing pemburu yang menyimpan keganasan gigitan dalam kepatuhan. Mabel bisa menjaga sikap sepanjang hari layaknya anak perempuan, tetapi bisa pula menyerang siapa saja secara tiba-tiba.

Sekali waktu, ayah Mabel pernah memanggil seorang dukun untuk mengusir setan jahat yang disangka telah menyusup ke dalam tubuh anaknya. Penyebabnya adalah tindakan Mabel seminggu sebelumnya yang telah memukul punggung anak laki-laki sang kepala suku hingga pingsan. (Thayf. 2009:100)

Perilaku Mabel yang berbeda dibandingkan anak perempuan seusianya, disalahartikan oleh ayahnya. Bagi ayahnya, Mabel tumbuh dengan karakter perkasa, emosional, dan pembangkang. Ulah Mabel yang berani memukul teman lelaki membuktikan jiwa kelaki-lakian Mabel. Sebab itu, ayahnya mengira setan telah merasuki jiwa Mabel sampai kemampuan dukun dikerahkan untuk mengusirnya. Keidentikan Mabel terhadap perilaku maskulin terpengaruh oleh ayah dan kedua kakak lelakinya. Mabel merupakan anak ketiga dari empat orang bersaudara. Dua kakaknya, laki-laki, diilustrasikan sebagai calon pemburu yang berani. Mabel lebih sering menghabiskan waktu bersama

mereka dibandingkan dengan adik perempuannya, si bungsu yang pendiam dan lemah. Ayah Mabel seorang laki-laki tinggi besar dengan otot-otot yang melingkar di kedua lengannya.

Dari dulu aku jarang menangis, sayang. Menangis hanya membuatku semakin lemah, dan aku tidak mau itu terjadi. Selain itu, aku juga kasihan dengan Tanah Ibu kalau kita terus-menerus menyiramnya dengan air mata kita. Air jadi asin. Tanaman tidak bisa tumbuh subur. Binatang di hutan berkurang. Langit pun ikut mendung. Nasib baik tidak akan datang kalau kita menangis terus. (Thayf. 2009:58)

Dalam keluarga yang didominasi keperkasaan kaum laki-laki, mengakibatkan proses mimesis pertumbuhan Mabel secara tidak langsung lebih identik dengan perilaku laki-laki. Hal ini menjadi wajar bila terjadinya dualisme jiwa pada diri Mabel. Satu sisi jiwa merepresentasikan keperkasaan, keberanian, revolusioner, pembangkang yang mewakili karakter laki-laki. Sisi lain jiwanya mewakili keperempuanan yang feminin, peduli, perasa dan penuh kasih sayang. Akibat dualisme jiwa yang dialami Mabel, membuat orang lain sulit menerima perilaku pembangkang Mabel.

Figur Suami Bertopeng Patriarkat

Mabel menganggap kehancuran keluarganya disebabkan perusahaan emas tersebut. (Thayf. 2009:134)

Terlahir dari keluarga suku Dani, tidak membuat Mabel larut dalam belenggu konservatif. Sebagaimana tuturan Kwee pada kutipan di atas menyiratkan kejujuran Mabel dalam menyikapi ketimpangan hidup yang ia dan keluarga alami. Mabel tahu jika Lembah Baliem dikeramatkan suku Dani, menjadi perihal ketidakmungkinan bila sukunya sendiri yang berbuat durhaka kepada nenek moyang dengan menjarah dan mengrusak

tatanan alam. Oleh sebab itu, tuduhan Mabel tertuju pada perusahaan emas, *Freeport*. Pada subbab ini akan mengkaji keretakan rumah tangga Mabel bersama Pace Mauwe akibat perilaku patriarkat. Dalam *Tanah Tabu* perilaku patriarkat Pace Mauwe terindikasi semenjak *Freeport* mengantroposentris kampung halamannya dan mempekerjakan dirinya.

Perjalanan hidup Mabel menjadi saksi mata atas perubahan yang terjadi di Lembah Baliem. Perjalanan ini terbagi menjadi dua fase perjalanan hidup; fase Mabel kecil tinggal bersama orang tua dan Mabel dewasa bersama Mace dan Leksi. Pada fase pertama, ilustrasi kehidupan Mabel dalam menyaksikan maksud dan tujuan kedatangan rombongan pendatang (Tuan Piet) singgah di Lembah Baliem. Sebulan kemudian mulai tampak pembangunan beberapa bangunan bertembok berdiri gagah di hamparan tanah yang masih perawan (*Freeport* mulai dirintis). Setelah bangunan didirikan memadati Lembah Baliem, Mabel ikut merasakan penderitaan ketika keluarganya digusur ke perkampungan lain, karena kampung lamanya termasuk dalam perluasan wilayah pertambangan. Sedangkan fase kedua, kesaksian hidup Mabel tatkala *Freeport* berkembang menjadi perusahaan pertambangan berskala internasional. Perkembangan *Freeport* yang dilandasi perilaku merusak alam serta memiskinkan masyarakat suku Dani. Pemaparan fase kehidupan Mabel tersebut sebagai gambaran penderitaan keluarga Mabel akibat terkapitalisasi oleh proyek pembangunan *Freeport*.

Mabel seorang janda, dua kali mengalami kegagalan dalam memperkukuh ikatan pernikahan. Perjalanan rumah tangga Mabel dengan suami pertama, hanya berjalan tiga bulan selepas masa pernikahan. Kemudian konflik yang mengakibatkan perceraian terjadi karena Mabel diculik oleh suku lain. Penculikan

yang mengakibatkan peperangan antar suku. Penculikan terhadap perempuan suku Dani menurut adat-istiadatnya adalah sebuah aib. Aib tersebut bermakna perempuan tersebut tidak lagi memiliki kehormatan yang layak dibanggakan. Sebab aib tersebut, Mabel dianggap perempuan kotor dan tidak layak diperistri.

Suami kedua Mabel bernama Pace Mauwe. Kehidupan Mabel tidak selalu menderita, saat dinikahi Pace Mauwe kebahagiaan sempat dirasakan. Melalui tuturan Pum sosok Pace Mauwe digambarkan, "seorang pemuda gagah dari suku Amungme, Pace Mauwe (Thayf, 2009:134)". Padahal waktu pernikahan, suku Mabel dan suku Pace Mauwe tidak begitu rukun. Sering terjadi perselisihan antarkedua suku tersebut. Tetapi karena cinta keduanya yang sangat kuat, halangan berhasil mereka lewati. Mabel dikarunia seorang putra bernama Johanis, ia bahkan sempat memiliki rumah yang dibangun Pace Mauwe. Johanis merupakan ayah Leksi dan suami Mace. Adapun karakter Pace Mauwe diceritakan Pum sebagai suami, "...bertanggung jawab, penyayang dan perhatian. Ia juga seorang pekerja keras dan pemburu yang tangkas" (Thayf, 2009:135). Karena kebaikan Pace Mauwe tersebut Mabel selalu setia kepada suaminya.

Sebagai istri, Mabel tahu betul tugasnya dan senantiasa mengerjakan semuanya sebaik mungkin. Ia mengurus rumah, suaminya, Johanis, juga kebun-kebun mereka. Ia juga selalu menyempatkan diri membuat noken baru, menganyam keranjang, bahkan tak pernah membiarkan tempat sagu sampai kosong. (Thayf. 2009:134-135)

Walaupun saat kecil Mabel dikenal sebagai anak perempuan bandel dan memiliki keidentikan dengan perilaku laki-laki, tetapi ketika berumah tangga Mabel memahami tanggung jawab dan hak sebagai ibu rumah tangga. Mengurus suami,

anak, dan berkebun di sela-sela waktu luang guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keikutsertaan Mabel bekerja di kebun melangkapi pekerjaan suaminya. Apa yang dilakukan Mabel tersebut menunjukkan dia sebagai penopang kebutuhan rumah tangga tidak hanya menjadi beban tanggungan suami. Istri juga berhak memiliki kesempatan untuk menghasilkan nafkah, selagi pekerjaan rumah tangganya selesai dikerjakan. Mabel juga memiliki produktivitas lain berupa membuat Noken. Membuat Noken merupakan keterampilan warisan nenek moyang suku Dani. Setiap perempuan suku Dani seolah-olah diwajibkan memiliki keterampilan tersebut. Pada kutipan, "...bahkan tak pernah membiarkan tempat sagu sampai kosong," mengartikan bahwa dari penjualan Noken Mabel dapat menghasilkan uang tambahan. 'Tempat sagu' yang berarti *wakul* atau tempat menaruh sagu selalu terisi untuk dimakan bersama keluarga. Indikasi lain bahwa keadaan ekonomi keluarga Mabel sejahtera atau jauh dari kekuarangan.

Kebahagiaan rumah tangga Mabel tidak terjalin selamanya. Tatkala *Freeport* memulai proyek pembangunan di Lembah Baliem, perluasan wilayah pertambangan tersebut mengakibatkan beberapa perkampungan di lereng gunung Erstberg digusur. Salah satu kampung yang digusur adalah kampung Pace Mauwe. Penggusuran yang dijalankan *Freeport* dilakukan tanpa rasa kepedulian dampak yang akan ditimbulkan bagi masyarakat setempat. Ketidakpedulian *Freeport* merupakan wujud penerapan prinsip kapitalis, sehingga matinya mata pencarian masyarakat bukan menjadi suatu penghalang proses penggusuran. Sebagaimana yang dialami Pace Mauwe sesaat terjadinya penggusuran.

Kampung Pace Mauwe digusur perusahaan emas milik pendatang dari lereng gunung tempat tinggal mereka sejak lama. Memang, ada kampung dan

rumah baru yang diberikan sebagai gantinya di daerah bawah, tapi cukup jauh dari hutan, apalagi sungai. (Thayf. 2009:135)

Ganti rugi dari pihak perusahaan tidak menjamin kehidupan layak bagi Pace Mauwe. Melalui tuturan Pum, kampung pengganti yang didiami Pace Mauwe berada jauh dari hutan dan sungai yang menjadi sumber penghidupan. Perilaku penggusuran kampung suatu masyarakat menjadi bagian dari proses pembangunan yang timpang. Pembangunan yang berarti proyek pembangunan peradaban abad modern yang acuh terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh bangsa Dunia Ketiga. Akibat ketidakpedulian *Freeport* terhadap mata pencaharian warga terdampak mengakibatkan Pace Mauwe kehilangan kesabaran. Sejak saat itu rumah tangga Pace Mauwe mulai retak. Karena tidak punya areal perkebunan di perkampungan pengganti untuk ditanami sayuran dan tanaman pertanian lainnya. Melalui tuturan Pum disebutkan Pace Mauwe yang memiliki kegemaran mengkonsumsi daging tidak mampu lagi membeli daging.

Kegeraman yang dialami Pace Mauwe menjadi hal lumrah ditemui dalam suatu hubungan rumah tangga. Hal ini dikarenakan kedudukan Pace Mauwe sebagai kepala rumah tangga. Pengangguran yang diderita Pace Mauwe juga menghancurkan harga dirinya sebagai laki-laki suku Amungme yang terkenal sebagai laki-laki perkasa dalam menjalin hubungan rumah tangga, berperang, dan berburu binatang. Sebahagia apapun hubungan rumah tangga, apabila suami di kemudian hari tidak memiliki pekerjaan yang mendatangkan sumber penghidupan, akan luluh lantak kebahagiaan yang dijalin berpuluh-puluh tahun lamanya. Fakta sosial ini dialami Pace Mauwe dan Mabel. Karena tidak lagi merasakan kemakmuran hidup seperti yang dijalani di kampung lama, hari-hari Pace Mauwe

dipenuhi oleh amarah. Amarah Pace Mauwe dilampiasikan kepada Mabel dan Johanis. Pada saat itu Mabel masih dalam masa beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga ia tidak lagi memproduksi baik dari perkebunan maupun merajut Noken. Karena Pace Mauwe pengangguran keadaan rumah tangga Mabel semakin buruk.

Sejak itu, Kwee, keadaan bertambah buruk. Dapur Mabel lebih sering dingin dari asap, dan perut kami makin membuncit karena kelaparan. (Thayf. 2009:136)

Faktor utama memburuknya keadaan rumah tangga Mabel, disebabkan ketidakmampuan Pace Mauwe beradaptasi di perkampungan baru. Pace Mauwe yang terlahir dari adat-istiadat suku konservatif menjadi sangat bergantung dengan alam, terutama hutan, binatang liar, dan tumbuhan. Akibat Pace Mauwe meganggur, dapur yang biasa dimanfaatkan Mabel mengolah makanan tidak lagi tersedia bahan pokok untuk dimasak. Kapitalis *Freeport* telah menempatkan rumah tangga Mabel pada ujung kehancuran. Akan tetapi, pada satu sisi *Freeport* telah mematikan sumber mata pencaharian keluarga Mabel, di lain sisi *Freeport* berbaik hati dengan mempekerjakan Pace Mauwe di pertambangan.

Ketika Mabel mengalami dilematik terhadap kondisi keluarganya, tiba-tiba Pace Mauwe pulang ke rumah dengan membawa berita baik. Pace Mauwe mengaku diterima bekerja di *Freeport*. Walaupun hanya sebagai tukang sapu, tidak membuat Pace Mauwe berkecil hati. Kenyataan yang dialami Pace Mauwe merupakan akibat dari penerapan sistem tenaga kerja berbasis teknologi modern dalam suatu perusahaan pertambangan besar semacam *Freeport*. Menurut Shiva dengan alasan meningkatkan produktivitas, teknologi yang mengurangi tenaga kerja telah diperkenalkan pada situasi dimana tenaga kerja melimpah

dan murah, dan teknologi boros sumber daya alam diperkenalkan di kawasan yang sumber dayanya langka dan sudah digunakan sepenuhnya untuk produksi pangan. Pace Mauwe yang tidak berpendidikan, menjadi alasan tersendiri bagi *Freeport* dalam menempatkan posisi pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. *Freeport* yang memanfaatkan tenaga mesin modern pastinya akan mepekerjakan tenaga berpendidikan dan terampil mempraktikkan ilmu pengetahuan modern. Adapun dipekerjakannya Pace Mauwe sebagai tukang sapu semakin menyingkirkan peran masyarakat setempat yang seharusnya memperoleh posisi pekerjaan yang jauh lebih baik daripada tukang sapu. Akan tetapi, bagi Pace Mauwe bisa bekerja di *Freeport* sudah menjadi kebanggaan tersendiri. Mabel dan Johanis merasakan euforia Pace Mauwe.

Walau hanya sebagai tukang sapu, tapi masih kuingat kebanggaan yang menggembungkan dadanya. Ia merasa jadi laki-laki sejati lagi, kwee. Bisa mencari uang untuk keluarga. Mabel dan Johanis tentu saja gembira. Kami makan enak pada kali pertama Pace Mauwe menerima upah. (Thayf. 2009:136)

Dari frasa 'menggembungkan dadanya' menyimbolkan suatu kebanggaan Pace Mauwe. Kebanggaan ini terjadi karena bagi anggapan Pace Mauwe dan masyarakat Papua lainnya, diterima bekerja di *Freeport* sudah menjadi suatu keistimewaan. Tanpa memedulikan derajat pekerjaan mereka. Sepengetahuan mereka pegawai *Freeport* merupakan orang-orang yang memiliki keterampilan dan berpendidikan tinggi. Dari paradigma perekrutan tenaga kerja tersebut melambungkan nama *Freeport* sebagai perusahaan istimewa di tengah-tengah masyarakat Papua yang hidup miskin dan tidak berpendidikan. Sebab itu, ketika Pace Mauwe dipekerjakan *Freeport* menjadi kebahagiaan tersendiri bagi keluarganya, Mabel

dan Johanis. Pada penerimaan gaji pertama Pace Mauwe, Mabel dan Johanis makan enak. 'Makan enak' bisa berarti makan daging babi, ayam, telur ataupun jenis makanan lain yang berlabel mahal di pandangan keluarga Mabel. Berarti dalam keluarga Mabel perihal 'makan enak' tidak terjadi setiap harinya, akan tetapi mampu makan enak bila saat menerima rezeki lebih atau ketika Pace Mauwe mendapatkan gaji dari perusahaan.

Pekerjaan Pace Mauwe semakin hari membuatnya terlena dalam kenikmatan. Selain rasa bangga bekerja di *Freeport* dan menerima upah setiap bulan, Pace Mauwe menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan keluarganya. Karena upah Pace Mauwe selanjutnya tidak mendatangkan kebahagiaan bagi Mabel dan Johanis. Keterlenaan Pace Mauwe ini dipandang Pum telah membuat sikap Pace Mauwe kepada keluarganya berubah. 'Makan enak' hanya dialami Mabel saat pertama kali Pace Mauwe gajiaan. Pada bulan berikutnya kehidupan Mabel kembali kekeadaan semula.

Tapi coba tebak apa yang kami makan pada kali berikutnya? Hanya sagu bakar. Itu saja. Atau keladi rebus kalau ada. (Thayf. 2009:136)

Pace Mauwe tidak lagi memberikan upahnya kepada Mabel, sehingga sagu bakar dan keladi rebus menjadi menu santapan. Pace Mauwe juga kerap kali pulang malam dalam keadaan mabuk. Menyadari perilaku menyimpang suaminya Mabel mencari tahu penyebab kepada warga lain yang bekerja di *Freeport*. Penyebab berubahnya Pace Mauwe terungkap melalui tuturan Pum, "Kata orang-orang, ia bersenang-senang dengan Paha Putih di tempat minum yang buka sampai pagi (Thayf, 2009:136)". Idiom 'paha putih' mengartikan perempuan pelacur berkulit putih atau orang pendatang. Sedangkan 'tempat minum' merupakan bar atau diskotik yang biasa menjual minum-minuman keras seperti bir, anggur, dan

wiski. Menurut orang-orang yang ditemui Mabel perilaku Pace Mauwe tidak menaruh kesetiaan lagi kepada keluarganya.

Melawan Kapitalisme Freeport

Sebagai korban antroposentrisme kapitalis, Mabel sadar atas kedudukan kaumnya yang paling menderita. Mabel berusaha menyadari bahwa kedudukannya yang semakin terpinggirkan di Lembah Baliem yang mengalami kepunahan. Serta Mabel paham atas kebijakan kapitalis *Freeport* yang merasuk dan memengaruhi sendi-sendi kehidupan suku Dani. Karena kesadaran itu pula, Mabel berupaya melakukan perlawanan guna membangun kembali masyarakat suku Dani yang terkungkung dalam kemiskinan. Tekad Mabel mengindikasikan reaksinya yang lebih siap memunguti puing-puing kehancuran tatanan alam Lembah Baliem dari penjarahan.

Pada narasi, "Semua orang tahu Mabel membenci perusahaan emas yang berkantor di ujung jalan besar sana. Ia sering berkomentar tajam dan pedas jika membicarakan perusahaan itu (Thayf, 2009:133)". Bukti sikap Mabel yang memelihara dan mendukung prinsip feminin. Seperti disebutkan Shiva, bahwa tidak semua perempuan mendukung prinsip feminisme. Setelah ideologi ini terkotak-kotak dalam pengaruh kekuasaan maskulinitas, banyak gerakan feminisme berjalan tidak seiring dengan esensi dari prinsip feminisme yang dipahami. Kebencian Mabel berlarut hingga pada sebuah gagasan besar yakni melakukan demo kepada *Freeport*.

Sudah kubilang dari kemarin-kemarin, lebih baik kita demo saja. Titik! Tidak usah ada pertemuan atau pembicaraan. (Thayf. 2009:172)

Kutipan tersebut mengilustrasikan Mabel mengusulkan gagasannya pada sebuah pertemuan bersama warga suku Dani. Awal mula keterlibatan Mabel dalam pertemuan menjadi teka-teki penuh

tanya bagi Leksi, Pum dan Kwee. Ketiganya sampai sembunyi-sembunyi membuntuti setiap langkah kepergian Mabel. Saat itu Mabel dianggap bersikap misterius karena setiap ditanya kepergiannya ia tidak menjawab. Akhirnya mereka tahu Mabel ikut bergabung dalam pertemuan yang dihadiri oleh orang tua dan anak muda kampung. Pertemuan yang menghadirkan warga suku Dani yang kontra terhadap *Freeport*.

Inisiatif Mabel melakukan demo terhadap *Freeport* disebabkan kesadaran dirinya atas menyikapi berbagai ketimpangan sosial suku Dani yang berlarut-larut dalam penderitaan. Selain itu, Mabel menginsyafi kedudukan kaum perempuan yang semakin tidak mampu menyinergi dengan alam, karena hutan Lembah Baliem yang dulunya mampu menghasilkan pangan semakin lama semakin tidak bereproduksi lagi. Kesadaran Mabel tersebut menunjukkan adanya perampasan hak atas kepemilikan Lembah Baliem yang sepenuhnya diambil alih. Bagi Mabel keberadaan *Freeport* yang menambang emas hanya demi keuntungan perusahaan semata, tanpa keuntungan yang diberikan kepada suku Dani.

Perusahaan itu tidak akan pernah mau mendengar suara kita. Kalaupun dengar, mereka pasti pura-pura tidak mengerti. Kita pakai bahasa Papua, mereka pakai bahasa Indonesia. Kita ubah pakai bahasa Indonesia, mereka malah berbicara bahasa asing. Kesimpulannya, mereka menganggap kita ini bodoh. Tidak sederajat dengan mereka. Jadi lebih baik kita demo saja. (Thayf. 2009:172)

Demo yang diusulkan Mabel berlandaskan sikap apatis *Freeport* setiap kali melakukan pertemuan dan perundingan kepada suku Dani tetapi mengingkari kesepakatan yang disetujui bersama. Sikap apatis *Freeport* semakin menunjukkan imperialisme yang dianut membungkam kesadaran *Freeport* akan hubungan saling berbagi

keuntungan di dalam berindustri yang seharusnya dilakukan selama melakukan pertambangan. Terlebih kepatisan tersebut semakin diperkuat dengan keplan-plan *Freeport* dalam berbahasa guna mengelabui setiap usulan dan keluhan masyarakat. Perusahaan pertambangan tersebut secara tidak langsung menunjukkan tidak mau bertanggungjawab atas pengakuan dan menanggung segala penderitaan masyarakat. Dari sikap ini, Mabel menduga jika penduduk Lembah Baliem dianggap bodoh atau tidak berpengatuhan, sehingga *Freeport* semakin mudah menggencarkan misi kapitalisnya.

Usulan berdemo serta-merta diterima oleh warga lainnya yang mengikuti pertemuan. Terbukti saat itu pula banyak warga lain ikut bersuara mengutarakan keluh-kesahnya terhadap kapitalisasi yang dihadirkan *Freeport*. Dari penuturan Kwee keluh-kesah warga lainnya terungkap, "Silih berganti para paitua, pace, mace, dan anak muda menyuarakan kekesalan mereka kepada pihak perusahaan yang batal membeli sayur mereka bulan ini (Thayf, 2009:174)". Keikutsertaan warga lain, mengindikasikan pertemuan tersebut menjadi sarana bermanfaat bagi warga untuk menyuarakan aspirasinya. Selama *Freeport* masih menduduki Lembah Baliem aspirasi warga dibungkam paksa oleh kekuasaan militerisme. Pertemuan warga menandai bangkitnya kesadaran dan pembangkang untuk melakukan perlawanan. Kebangkitan suku Dani ditandai dengan pernyataan Mabel yang menunjukkan keberaniannya atas ancaman militerisme *Freeport*.

Tapi itu bukan berarti Mabel jadi penakut. Dia justru lebih berani bersuara jika menganggap dirinya berada di pihak yang benar. Pernah sekali waktu dia bilang kepadaku ia merasa begitu bodoh jika harus takut kepada orang-orang berseragam dan bersenjata itu. Toh, mereka juga manusia, sama dengan dirinya. (Thayf. 2009:167-168)

Tekad Mabel membangkitkan keberanian suku Dani untuk berdemo tidak sekalipun diselimuti rasa takut. Dari penuturan Mama Kori pada kutipan di atas menunjukkan keberanian Mabel melakukan perlawanan atas dasar kebenaran. Berarti Mabel merasa dipihak yang benar atau pihak yang dirugikan atas antroposentris *Freeport*. Keberanian Mabel ini digerakkan oleh dualisme jiwanya. *Feminine* yang didapat dari dirinya sendiri dan juga maskulinitas yang diadopsi dari ayah dan kedua kakaknya. Kemudian yang dimaksudkan 'orang berseragam dan bersenjata' merupakan wujud militer yang dihadirkan *Freeport*. Penuturan Mama Kori merupakan kilas-balik kisah masa muda Mabel. Bagaimana Mama Kori menceritakan kembali kepada Mace dan Leksi bahwa Mabel pernah ditangkap militer tatkala dirinya hendak melakukan perlawanan dan dituduh sebagai dalang aksi pemberontakan. Ketika terjadi kericuhan antara *Freeport* dengan suku Dani, pihak perusahaan melakukan konspirasi kekuasaan dengan militer. Peristiwa ini diceritakan sebagai kisah pahit masa muda Mabel.

Mabel merencanakan pelaksanaan demo akan tepat pada sasaran, "Apalagi kalau demonya di jalan besar sana biar mobil perusahaan itu tidak bisa lewat dan pegawainya tidak masuk kantor (Thayf, 2009:172)". Berdemo di jalan besar dimaknai sebagai arena berlalu lintasnya kendaraan-kendaraan perusahaan yang keluar-masuk mengangkut hasil pertambangan. Bilamana demo warga dilakukan di tempat tersebut, menurut prakiraan Mabel dapat menghambat kinerja perusahaan. Sehingga aktivitas pertambangan tidak dapat beroperasi sebagaimana mestinya. Perusahaan akan mengalami kerugian sebagaimana kerugian yang ditanggung suku Dani yang hidup menderita atas perilaku antroposentris *Freeport*.

Berbagai usulan yang disuarakan Mabel dalam pertemuan menunjukkan perannya sangat

berarti bagi suku Dani. Usulan Mabel yang didengarkan warga menempatkan harapan besar di pundak Mabel. Harapan hidup bahagia dalam ketenteraman dan kemakmuran dari kekayaan alam yang dimiliki Lembah Baliem. Atau harapan *Freeport* bertanggungjawab menanggung segala kemiskinan dan kerusakan alam Lembah Baliem. Harapan besar itu teragag karena selama penguasaan *Freeport*, suku Dani merasa tidak ada satu pun pihak yang peduli terhadap penderitaan yang mereka alami.

Selain Mabel, sosok pemuda berambut gimbal ikut berbicara berapi-api dalam pertemuan. Disebutkan dalam tuturan Kwee, dari wajah legam pemuda gimbal tampak jelas ekspresi kemarahan yang lama terpendam. Kemarahan pemuda gimbal ini membuktikan bahwa Mabel tidak sendiri dalam melakukan perlawanan terhadap antroposentrisme kapitalis *Freeport*.

"Mereka seharusnya takut sama kita karena mereka hanya pendatang. Orang asing. Mereka mencari uang dan hidup di tanah kita. Jadi kaya dan hidup senang karena mengambil emas kita. Sedangkan kita... tidak dapat apa-apa, kecuali kotoran mereka dan janji-janji palsu. Cuihhh!" (Thayf. 2009:173)

Dari kutipan tersebut, memperlihatkan ambisi pemuda gimbal menyadarkan warga bahwa *Freeport* hanya sebagai pendatang dan bukan pemilik sah atas Lembah Baliem. Suku Dani seharusnya menunjukkan kekuasaannya sehingga ketimpangan sosial tidak dialami. Selama proses berlangsungnya pertambangan di pandangan pemuda gimbal, seolah-olah warga hanya diam dan tunduk dalam kekuasaan *Freeport*. Sebab itu, disadari pemuda gimbal menjadikan *Freeport* leluasa menambang emas tanpa kesepakatan berbagi dengan suku Dani sehingga mereka hanya mendapatkan residu limbah industri yang mencemari ekosistem Lembah Baliem.

Kesimpulan

Ekofeminisme memperlihatkan posisi perempuan *Tanah Tabu* melalui gambaran tokoh Mabel sebagai korban sekaligus pelaku perlawanan. Alasan protagonis *Tanah Tabu* dihadirkan pengarang sebagai pelaku perlawanan kapitalisme *Freeport* dilatarbelakangi relasi antara alam dan perempuan sebagai manifestasi jika alam sebagaimana perempuan yang mengandung dan melahirkan kehidupan. Oleh sebab itu, alasan kehadiran tokoh perempuan dapat dikaji berdasarkan perspektif ekofeminisme dalam melihat *perempuan merupakan representasi 'ibu pertiwi'*, persoalan ini merupakan akibat konstruksi wacana yang dijadikan Barat untuk mengeksploitasi SDA. Adapun perilaku Mabel

menabukan Lembah Baliem samahalnya ia melindungi kesucian leluhur. Menabukan kesucian leluhur samahalnya Mabel menabukan diri sendiri. Perilaku menabukan ini menjadikan Lembah Baliem tetap perawan, sehingga jika terus terjaga keperawanannya maka kehidupan Mabel tidak akan menderita dari alamnya. Kemudian alasan lain yakni, *perlawanan, interpretasi perempuan sebagai korban*; kesadaran Mabel sebagai korban antroposentris dan ketidakpihakan kaum laki-laki, menempatkan Mabel sebagai penyelamat atas dirinya sendiri. Perlawanan yang dilakukan Mabel samahalnya ia berusaha merintis gerakan kaum perempuan yang peduli terhadap kelestarian ekosistem serta kesiagannya dalam menciptakan kehidupan baru.

Daftar Pustaka:

- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2015) Prakriti. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/prakriti>
- Candraningrum, D. (2013). *Ekofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Candraningrum, D. (2014). *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dina, F. (2013). Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–6. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2424>
- Donny, D. (2014). Goddess, Kebutuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme. *Jurnal Perempuan*, 19(1).
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan. *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 6–19. Retrieved from <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/220>
- Faizain, K. (2012). Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan. *EGALITA*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1951>
- Geleuk, M., Mulawarman, W., & Hanum, I. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial. *Ilmu Budaya*, 1(3), 221–232. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/673>
- Hidayat, A. N. (2019). *Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Pariwisata di Sabang* (Universitas Sumatera Utara). Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14858/120901002.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Hidayati, N. (2020). *Ekofeminisme dalam Perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia* (UIN Sunan Ampel

- Surabaya). Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/43403/>
- Magdalene. (2020). Ekofeminisme: Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. Retrieved May 24, 2021, from <https://magdalene.co/story/ekofeminisme-perempuan-dalam-pelestarian-lingkungan-hidup>
- Marhaeni, T., & Astuti, P. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2064>
- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156>
- Nurmayanti, E. (2018). Perjuangan Perempuan Papua Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Sapala*, (Vol 5, No 1 (2018): Volume 5 edisi Yudisium). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/28529>
- Rachman, O. F. (2016). Perempuan dan Pegunungan Kendeng: Ekofeminisme dalam Gerakan Sosial Baru di Indonesia. In G. Arivia (Ed.), *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)* (pp. 474–510). Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Rahayu, A. W. (2015). Perempuan dan Belenggu peran Kultural. *WWW.Jurnalperempuan.Org*, (April 2017).
- Rinoza, R. (2016). Perempuan dan Lingkungan: Memahami Bumi sebagai Kerahiman; Suatu Upaya untuk Kembali Pulang ke Rahim Ibu Pertiwi. Retrieved May 26, 2021, from Mongabay: Situs Berita Lingkungan website: <https://readersblog.mongabay.co.id/rb/2016/04/23/perempuan-dan-lingkungan-memahami-bumi-sebagai-kerahiman-suatu-upaya-untuk-kembali-pulang-ke-rahim-ibu-pertiwi/>
- Shiva, Vandana. (1988). Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India. In *Community practitioner : the journal of the Community Practitioners' & Health Visitors' Association*.
- Shiva, Vandana. (1998). *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Solichin, M. Badrus. (2018). Ekofeminisme: Sinergisme Feminis dan Ekologis dalam Mengembalikan Kodrat Citarum. Retrieved May 24, 2021, from <http://maliassyah.blogspot.com/2018/05/ekofeminisme-sinergisme-feminis-dan.html>
- Solichin, Moh. Badrus. (2018). Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.7049>
- Suliantoro, B. (2011). Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari. *Bumi Lestari*, 11(1).
- Suliantoro, B. W. (2013). Konsep Keadilan Sosial Yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva: Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan. *ICSSIS (The 5th International Conference on Indonesia Studies: "Ethnicity and Globalization")*.

Thayf, A. S. (2009). *Tanah Tabu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wulan, T. R. (2007). Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 105–130. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.5935>

- ¹ Sejatinya terdapat beberapa artikel yang mengulas *Tanah Tabu* dengan menggunakan paradigma feminisme, seperti Dina (2013) yang mendekati dengan perspektif feminisme radikal, Geleuk, dkk. (2017) dengan feminisme eksistensial, dan Nurmayanti (2018) dengan feminisme ala Beauvoir. Namun dalam hemat penulis novel gubahan Thayf tersebut akan lebih relevan didekati dengan perspektif ekofeminisme karena substansi novel yang memberikan perhatian terhadap isu lingkungan, selain isu gender sendiri.
- ² Prakriti, (Sanskrit: “nature,” “source”) in the *Samkhya* system (*darshan*) of *Indian philosophy*, material nature in its germinal state, eternal and beyond perception. When *prakriti* (female) comes into contact with the spirit, *purusha* (male), it starts on a process of evolution that leads through several stages to the creation of the existing material world. *Prakriti* is made up of three *gunas* (“qualities” of matter), which are the constituent cosmic factors that characterize all nature. In the *Samkhya* view, only *prakriti* is active, while the spirit is confined within it and only observes and experiences. Release (*moksha*) consists in the spirit’s extrication from *prakriti* by its own recognition of its total difference from it and noninvolvement in it. In early Indian philosophical texts the term *svabhava* (“own being”) was used in a sense similar to *prakriti* to mean material nature (Encyclopaedia Britannica, 2015).